



Affandi - **Ibuku** (1941), Oil on canvas, 42 x 32 cm



S. Sudjojono - **Cap Go Meh** (1940), Oil on canvas, 73 x 51cm

Ruang CI-3

Kecenderungan Moo-Indie dianggap oleh kalangan penentang tidak memperlihatkan kepekaan dan kepedulian situasi keseharian rakyat Indonesia yang tengah dilanda tekanan dan jajahan. Kalangan penentang Moo-Indie adalah sebarisan pelukis yang bergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI). Kelompok ini berupaya lebih realistis di dalam proses menampakkan situasi rakyat Indonesia yang tengah gigit menekankan semangat nasionalisme dan mendorong sikap perjuangan kemerdekaan. Sudjojono adalah tokoh penggerak dan juru bicara PERSAGI. Ia tidak sendirian. Para pelukis PERSAGI lainnya, diantaranya **Otto Djaya, Agus Djaya, dan Surono**. Di samping itu, **Affandi** juga termasuk tokoh yang bergerak dengan spirit nasionalisme yang sama di luar PERSAGI.

Space CI-3

The Mooi Indie tendency was considered by its opponents as not showing sensitiveness and attention to the daily situation of the Indonesian people who were enduring oppression and colonization. Those opposed to Mooi Indie were a range of painters associated in Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI). This group attempted to be more realistic in the process of visualizing the situation of the Indonesian people who were imbued with the spirit of nationalism during their struggle for independence. Sudjojono was the catalyst of movement and concurrently spokesman of PERSAGI. He was not alone. Other PERSAGI painters like **Otto Djaya, Agus Djaya, and Surono** were with him. Besides, **Affandi** also belonged to the figures who supported the movement inspired by similar nationalistic spirit, outside PERSAGI.

Ruang CI-4

Periode terpenting dalam perjalanan seni rupa modern Indonesia adalah kemunculan beberapa kelompok perupa yang bergerak melalui perkumpulan, sanggar, dan lembaga pendidikan tinggi. Gerakan-gerakan ini tumbuh di mana-mana, khususnya semangat untuk menghadirkan lembaga pendidikan tinggi seni rupa berlangsung di beberapa kota sejak akhir tahun 40-an hingga 70-an (Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta). Tak syak apabila akhirnya banyak tokoh yang lahir dari gerakan perkumpulan dan lembaga pendidikan tinggi, seperti **Achmad Sadali, Popo Iskandar, G. Sidharta, Srihadi Sudarsono, Umi Dachlan, Sunaryo** (Bandung); **Fadjar Sidik, Widayat, Abas Alibasyah, Aming Prayitno, Sapto Hudoyo, Nyoman Gunarsa** (Yogyakarta); **Zaini, Nashar, dan Rusli** (Jakarta); **Amang Rahman Jabair** (Surabaya).

Ruang CI / Lorong

Perupa-perupa yang lahir dari generasi perkumpulan dan lembaga pendidikan tinggi yang turut mengisi perjalanan seni rupa modern Indonesia tersebar di berbagai kota sejak dekade 50-an hingga 70-an. Diantara mereka terdapat nama-nama seperti **Sudarso, Haryadi S., Henk Ngantung, Sunarto PR., Hendra Gunawan, Dullah, Kartono Yudokusumo, Siti Ruliati, Nasyah Djamin, Rustamadji, Amang Rahman, Krishna Mustadjab, Rudi Isbandi, Sudjana Kerton, Nashar, Nayoman Tusan, Bagong Kussudiardjo, dan Barli Sasmitawinata**. Sepanjang dekade 70-an dan 80-an berbagai gaya telah lahir, di dalamnya didukung oleh nama-nama seperti **Sri Warso Wahono, Nunung W.S., dan Sunaryo**. Pada dekade-dekade ini pula, di Yogyakarta berkembang gaya surrealistik yang melahirkan nama-nama seperti **Ivan Sagito, Agus Kamal, Sucipto Adi, dan Effendi**.

Space CI-4

The most significant period of the modern Indonesian arts' journey was the emergence of several groups of painters who conducted activities through associations, studios, and the institution of higher learning. These movements spread out in many places, particularly the spirit of establishing fine arts higher learning that had taken place from the end of 1940s to 1970s (Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta). It goes without saying that many figures were born from such movements and institutions of higher learning, among others: **Achmad Sadali, Popo Iskandar, G. Sidharta, Srihadi Sudarsono, Umi Dachlan Sunaryo** (Bandung); **Fadjar Sidik, Widayat, Abas Alibasyah, Aming Prayitno, Sapto Hudoyo, Nyoman Gunarsa** (Yogyakarta); **Zaini, Nashar, and Rusli** (Jakarta); **Amang Rahman Jabair** (Surabaya).



Hendrawan Rianto - **Loroblonyo** (1997), Teracota, metal and bambo